

Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara

Raudhatul Jannah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Email: raudha.putribungsu@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi keluarga dan negara yang bermakna untuk membantu memberdayakan potensi yang dimiliki oleh anak-anak sebagai bekal hidup masa mendatang, guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang hakiki. Untuk mencapai pendidikan hakiki, maka pendidikan Islam memiliki tujuan utama sebagai tonggak dalam membentuk akhlak dan budi pekerti yang mampu melahirkan manusia berakhlak mulia, bermoral, berjiwa bersih dan lain sebagainya. Artinya, akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya. Mendidik bukan suatu perkara mudah di era globalisasi ini, maraknya kenakalan remaja yang menyimpang dari ajaran Islam sekarang ini terjadi, seperti pacaran, seks bebas, melawan orang tua, melawan guru, merokok, narkoba, dan lain sebagainya yang semakin menunjukkan hal-hal yang lebih disruptif yang semakin meresahkan kehidupan masyarakat dalam lingkup kecil dan luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga, metode yang digunakan orang tua dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak dan mengetahui faktor yang mempengaruhi internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga di Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses internalisasi pendidikan akhlak dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi, transaksi dan transinternalisasi; (2) metode orang tua dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak dalam keluarga di Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pemberian perhatian dan pemberian hukuman; dan (3) faktor yang mempengaruhi internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga di Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara adalah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung di antaranya adalah sarana prasarana yang memadai, manajemen pengelolaan kegiatan dan kemauan anak itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga adalah orang tua, lingkungan sosial, anak itu sendiri dan faktor teknologi.

Keywords: Internalisasi, Pendidikan Akhlak dan Keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses merubah sikap dan tingkah laku seseorang dalam upaya mendewasakan manusia dengan melalui pengajaran dan pelatihan, sehingga menjadi tumpuan

harapan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena yang berlangsung di sekolah keberadaannya disengaja untuk mengubah perilaku siswa menjadi manusia yang berilmu, bermoral dan beramal shaleh.¹ Pendidikan merupakan proses memberikan manusia berbagai ragam situasi dengan tujuan memberdayakan diri.² Pendidikan merupakan proses sepanjang masa yang dibutuhkan oleh manusia dalam menapaki kehidupan dunia guna memperoleh kebahagiaan di akhirat. Pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi keluarga dan negara yang bermakna untuk membantu memberdayakan potensi yang dimiliki oleh anak-anak sebagai bekal hidup masa mendatang, guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang hakiki.

Untuk mencapai pendidikan hakiki, maka pendidikan Islam memiliki tujuan utama sebagai tonggak dalam membentuk akhlak dan budi pekerti yang mampu melahirkan manusia berakhlak mulia, bermoral, berjiwa bersih dan lain sebagainya. Artinya, akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya. Mendidik bukan suatu perkara mudah di era globalisasi ini, maraknya kenakalan remaja yang menyimpang dari ajaran Islam sekarang ini terjadi, seperti pacaran, seks bebas, melawan orang tua, melawan guru, merokok, narkoba, dan lain sebagainya yang semakin menunjukkan hal-hal yang lebih destruktif yang semakin meresahkan kehidupan masyarakat dalam lingkup kecil dan luas. Dengan demikian, agar terbentuk akhlak yang baik sebagaimana diharapkan, maka lembaga pendidikan, baik informal, formal maupun non formal perlu melakukan proses internalisasi.

Internalisasi adalah menerima atau mengadopsi suatu keyakinan, nilai, sikap praktik dan standar sebagai miliknya sendiri.³ Sedangkan menurut James, internalisasi adalah proses yang di dalamnya mengandung unsur perubahan dan waktu. Internalisasi juga penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan semua yang ada dalam kepribadian.⁴

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pendidikan penting untuk regenerasi dalam membangun masa depan yang baik dan cerah. Pendidikan akhlak ini akan maksimal dapat diperoleh oleh sang anak apabila dimulai dari sekolah dan guru pertama, yaitu keluarga dan orang tua. Keluarga merupakan bagian yang bersatu dalam kehidupan. Keluarga adalah tempat pertama seseorang dalam memulai kehidupannya, yang mana di dalam keluarga terjadi hubungan antara anggota keluarga dan saling berinteraksi. Interaksi menjadi suatu kedekatan dan keharmonisan dalam keluarga. Melalui keluargalah anak-anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan tata cara pergaulan hidup sehari-hari dan melalui lingkungan inilah anak mengalami proses sosialisasi.⁵

Pendidikan akhlak terdapat dalam tiga lingkaran, yaitu pendidikan di rumah/keluarga (informal), pendidikan di sekolah (formal) dan pendidikan di masyarakat (non formal). Pendidikan dalam tiga lingkaran ini saling berkaitan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Djuju dalam Zulkifli Agus menyatakan bahwa pendidikan

¹ Nur Ali, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

²Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan Tradisional*, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis Post Modern, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 27.

³Arthur, dkk, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 484.

⁴James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256.

⁵T. Huzaemah Yanggo, *Hukum Keluarga dalam Islam*, (Jakarta: YAMIBA, 2013), hlm. 132.

akhlak dalam keluarga terdiri dari tiga kelompok, yaitu pembinaan akidah dan akhlak, pembinaan intelektual dan pembinaan kepribadian dan sosial. Di dalam keluarga, orang tua mengajari sang anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman. Metode yang digunakan oleh orang tua dalam menginternalisasikan aqidah dan keimanan terhadap anak adalah dengan menghafal. Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pemahaman diawali dengan hafalan terlebih dahulu (*al-Fahmu Ba`d al-Hifdzi*).⁶

Di saat anak hendak menghafal, kemudian memahaminya, maka akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan selanjutnya akan membenarkan apa yang diyakininya. Dengan kata lain, pada umumnya ini merupakan proses yang dialami anak. Muhammad Nur Hafidz dalam Zulkifli merumuskan empat pola dasar dalam membina akidah dan akhlak anak dalam keluarga, yaitu: orang tua senantiasa membacakan kalimat Tauhid pada anaknya; orang tua menanamkan kecintaan kepada Allah swt dan Rasul-Nya; orang tua mengajarkan al-Qur`an; dan orang tua senantiasa menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan kepada anak-anaknya.⁷ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga adalah implementasi dari iman dalam semua bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Hal ini dilakukan oleh orang tua sebagai teladan bagi anak dalam segala aspek kehidupan.

Selanjutnya, pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual dan sosial. Manusia yang berkualitas akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah swt.⁸ Sedangkan pembinaan kepribadian dan sosial akan terjadi melalui proses yang panjang. Proses pembentukan kepribadian akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi dan reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh yang melatarbelakanginya. Hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Dalam hal ini orang tua berkewajiban untuk memberi support kepribadian kepada anak, agar anak mengetahui, mengerti dan memahami arti kehidupan dalam berbuat baik dan hal ini seyogyanya dilakukan sejak anak masih usia dini supaya terbiasa dalam berperilaku baik terhadap orang lain.

Keluarga merupakan pilar pertama bagi pendidikan anak dan pembentukan kepribadian seorang anak berasal dari keluarga. Oleh karena itu, hak-hak seorang anak dalam keluarga menjadi dua bagian, yaitu hak anak sebelum lahir dan hak anak setelah lahir. Dalam pandangan Islam, kewajiban orang tua dimulai sejak anak belum lahir, apabila kewajiban-kewajiban tersebut tidak ditunaikan oleh kedua orang tuanya, maka akan berdampak negatif bagi pendidikan dan perkembangan kejiwaan anak.⁹

Fenomena menunjukkan bahwa banyak terjadi masalah dalam lingkungan masyarakat terkait pendidikan akhlak anak, seperti masa pertumbuhan anak tidak dibarengi dengan pendidikan akhlak. Salah satu penyebabnya adalah secara sadar atau tidak, orang tua hanya memperhatikan pendidikan formal saja, tanpa mementingkan pendidikan informal. Padahal, pendidikan informal adalah salah satu pendidikan yang dapat menunjang pembentukan dan

⁶Zulkifli Agus, "Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Islam", dalam *Jurnal Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hlm. 1-2.

⁷Zulkifli Agus, "Pendidikan Akhlak...", hlm. 2-3.

⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 7.

⁹Muhammad Resyahri, *Anak di Mata Nabi*, (Jakarta: Al-Huda, 2009), hlm. 19.

pembenahan akhlak anak sesuai dengan nilai agama Islam, seperti mengantarkan anak ke balai pengajian atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Realitas pendidikan anak, khususnya pendidikan akhlak anak di Desa Dayah Meunara, berdasarkan observasi awal bahwa secara umum orang tua di Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara, rata-rata bermata pencaharian di sektor petani sawah, mereka sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga kurang memiliki waktu luang untuk memperhatikan anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, kebanyakan orangtua di Desa Dayah Meunara tidak memiliki waktu dalam mendidik anak-anaknya, terlebih menginternalisasikan pendidikan akhlak untuk anak-anak dalam keluarganya. Karena kesibukan tersebut, orang tua di Desa Dayah Meunara kurang memperhatikan pendidikan akhlak anak-anaknya. Selanjutnya, kurangnya ketelitian dan kepedulian orang tua terhadap anak-anaknya, sehingga ada beberapa anak yang terjerumus dalam pemakaian narkoba hingga dipenjara, hamil di luar nikah, bolos sekolah, merokok, memberontak dan melawan orangtuanya serta masih banyak hal menyimpang lainnya.¹⁰

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ penelitian kualitatif deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah.¹² Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data digunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*),¹³ dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).¹⁴

¹⁰Hasil observasi peneliti tanggal 09 Desember 2020 di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

¹² R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), hlm. 5.

¹³Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya, dengan demikian dalam mendisplaykan data peneliti disarankan untuk tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan. Baca Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 210.

¹⁴Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan dalam penelitian yang sejak awal dibuat, tetapi perlu diketahui juga bahwa rumusan pada masalah penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah penelitian dilakukan. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 99.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Internalisasi

Menurut Mulyasa, internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami sikap agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁵ Internalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa untuk menjadi miliknya.¹⁶ Joyce dalam jurnalnya mengatakan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹⁷

Internalisasi diartikan sebagai pendalaman dan penghayatan suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga menjadi sebuah keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku. Pada hakikatnya, internalisasi adalah proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.¹⁸ Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya internalisasi adalah usaha menyatukan nilai dalam diri seseorang untuk membentuk pola pikir dalam menilik makna realitas kehidupan. Internalisasi juga dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan dan berkeyakinan. Hal tersebut dapat terjadi melalui proses penyerapan suatu pengalaman tindakan atau ucapan yang berulang-ulang.

Proses terjadinya internalisasi ada tiga, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Tahap transformasi adalah komunikasi verbal tentang nilai. Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Jika dalam tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yaitu guru aktif, tetapi dalam transaksi nilai sama-sama mempunyai sifat yang aktif, baik guru maupun murid. Tekanan dari komunikasi transaksi nilai masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Sedangkan transinternalisasi di hadapan siswa, guru bukan lagi menampilkan sosok fisiknya, tetapi menampilkan kepribadiannya. Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipercayakan dan selaras dengan sistem yang dipercayainya. Tahapan internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah menyimak, *responding*, *organization* dan *characterization*.²⁰

¹⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 147.

¹⁶Nur Aini, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri I Air Putih Kabupaten Batu Bara, *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember 2019), hlm. 50.

¹⁷Joyce Bulan Basrawi, Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Keluarga Buruh Perkebunan Teh, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, No. 1 (Juni 2019), hlm. 58. Baca juga Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

¹⁸Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14, No. 2, (2016), hlm. 197.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 229.

²⁰Abdul Hamid, *Metode...*, hlm. 197-198.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya proses internalisasi merupakan cara penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang, sehingga melekat dengannya secara baik dan benar dan terbiasa dengan hal tersebut.

Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata *Khuluq*, *khuluq* lawan kata dari *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin, sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashir*), sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari asal kata yang sama yaitu *khalafa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta atau terbentuk melalui proses. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.²¹

Kata akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari "*khuluq*" yang mempunyai makna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata ini berasal dari kata "*khalafa*" yang berarti menciptakan dan juga seakar dengan kata "*khalif*" yaitu pencipta, "*makhluq*" berarti yang diciptakan dan "*khalq*" yang berarti penciptaan.²² Akhlak juga diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Heri Gunawan, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa-yakhliq-ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk *tsulasi majid wazan af'ala, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabiat atau watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).²³

Menurut Abuddin Nata, *isim masdar* dari kata *akhlaqa* adalah *ikhlaq*. Menurut bahasa, kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *ghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah sedemikian adanya. kata *ikhlaq* adalah jama' dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang artinya sama dengan arti *ikhlaq* sebagaimana telah diuraikan di atas.

Menurut istilah, akhlak umumnya disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun. Dalam bahasa Inggris akhlak disebut *ethic* (moral). Sedangkan dalam bahasa Yunani, akhlak dipakai dengan kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi *ethika* (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).²⁴ Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian member nilai kepada perbuatan baik dan buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.²⁵

Khuluq juga berarti suatu perangai (watak dan tabiat) yang mneetapkan kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dalam diri seseorang secara mudah dan ringan tanpa memerlukan pemikiran dan perencanaan sebelumnya. Apabila dari perangai tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan

²¹Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31.

²²Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm.67.

²³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 4.

²⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221.

²⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 67.

terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia dapat disebut dengan perangai atau *khuluq* yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila yang timbul darinya adalah perbuatan yang buruk, maka ia disebut sebagai *khuluq* yang buruk pula.²⁶

Menurut Aziz, akhlak juga didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.²⁷ Syafei menegaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.²⁸

Persamaan akhlak, etika dan moral adalah menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dengan keputusan yang baik dan buruk. Perbedaannya terletak pada tolak ukurnya masing-masing, di mana ilmu akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur Al-Quran dan sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat, sifat seseorang atau perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwanya tersebut benar-benar sudah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan serta di angan-angankan.

Cara Mengajarkan Akhlak Pada Anak

Cara mengajarkan akhlak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhali an al-akhlaq al-masmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah*, yaitu dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhalli* (mengosongkan atau meninggalkan) *al-akhlq al-mazmumah* (akhlak tercela), kemudian *takhalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji).

Akhlak yang tercela antara lain hasad, mengambil harta orang lain, bahil, makan riba dan makan harta anak yatim. *Al-akhlaq al-mazmumah* yang lain adalah khianat, tidak amanah dan su'udhon. Dalam pengajaran akhlak, itu harus menjadikan iman sebagai pondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

Adapun cara mensyukurinya adalah dengan melaksanakan amal salih (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan meninggalkan maksiat. Landasan pokok dari akhlak Islam ada iman, yaitu iman kepada Allah swt, sehingga memiliki *moral force* (kekuatan moral) yang sangat kuat. Iman inilah yang merupakan pondasi untuk berdirinya bangunan akhlak Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara yang ditempuh untuk hal ini adalah dengan cara langsung dan tidak langsung.

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya dapat menggunakan cara tidak langsung, yaitu kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan.

²⁶Muhammad Al-Baqir, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub Kaya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*, (Bandung: Karisma, 2005), hlm. 31.

²⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 118.

²⁸M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda...*, hlm. 76.

²⁹Mansur, *Pendidikan Anak...*, hlm. 46.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak

Orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Orang tua (keluarga) merupakan lembaga pendidikan informal, yang dalam kegiatan pendidikan ini tidak diorganisasikan secara struktural. Pendidikan dalam keluarga bukan berpangkal pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami dalam membangun situasi pendidikan. Pendidikan ini akan terwujud dengan adanya perpaduan dan hubungan yang saling mempengaruhi antara anak dan orang tua.³⁰

Setiap orang tua dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak kepada semua anak-anaknya dan orang tua harus berhati-hati dalam bergerak dan bertindak, karena apa yang dilakukan oleh orang tua otomatis anak akan mengikutinya. Hal ini dikarenakan orang tua yang memberikan pendidikan pertama dan utama. Mulia atau tidaknya akhlak seorang anak tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh dari orang tuanya sejak ia usia dini dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua bertanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak anak-anaknya. Dalam hal ini, kedua orang tua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak-anaknya, yakni kemampuan membina dan mengembangkan potensi dasar anak-anaknya agar kelak berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh seseorang. Bentuk peran dapat berupa menghiraukan, memperhatikan, mengarahkan, membimbing dan ikut bertanggungjawab atas kehidupannya sehari-hari, baik jasmani maupun rohani. Peran orang tua merupakan sebuah kewajiban seperti pengetahuan tentang pendidikan agama, akhlak dan lain sebagainya yang harus diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya supaya nakanya menjadi anak yang berguna bagi keluarga, agama dan Negara. Keluarga adalah salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak.³¹

Peranan keluarga terhadap perkembangan social anak-anak tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya dan ketekunan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulannya pun memegang peranan penting.

Peranan orang tua adalah sebagai penyelamat anak di dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia yang merupakan tugas yang berat. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai oleh Allah swt. Oleh karena itu, perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat dan lembaga yang bertanggungjawan atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak.³²

Peranan orang tua dalam keluarga harus angkat maksimal dalam mendidik anak. Hal ini bertujuan untuk mengurangi, menghilangkan dan membatasi dampak negative yang ada di sekeliling anak. Peran orang tua dapat dilihat bermacam-macam sudut pandang.

Peran adalah ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban

³⁰A. Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kenvana Prenada Media Group, 2012), hlm. 60.

³¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49.

³²Aziz Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 37.

dalam memperhatikan, memperdulikan dan mengarahkan anak-anaknya. Anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tua, maka orang tua berkewajiban menjaga, merawat, memelihara, memperhatikan dan menyampaikan amanat dengan cara mengantarkan anak-anak untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah swt.

Di dalam sebuah keluarga, peranan orang tua sangat menentukan kualitas pribadi anak. Apabila orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik dan benar dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dan benar kepada anak, maka anak akan terpengaruh untuk bertindak dan berperilaku sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Dengan kata lain, anak akan bertindak dan berperilaku sama orang tuanya.

Dengan demikian, orang tua dalam sebuah keluarga adalah suatu ungu yang paling efektif untuk dapat mengendalikan perilaku sang anak dan memberikan pendidikan kepada anak serta anak dituntut untuk mematuhi segala perintah dan aturan yang diberikan atau dibuat oleh orang tuanya. Dalam menjalankan perannya, orang tua hendaknya menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya. Orang tua harus mendidik anak-anaknya sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Menurut Hardi, ada lima peranan orang tua dalam kehidupan anak-anaknya. Berikut penulis uraikan peranan pokok orang tua dalam kehidupan berkeluarga, yaitu sebagai berikut:

- a. Wali. Secara resmi, orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anaknya dalam hal melindungi dan menjaga anak-anak. Hal ini harus dilakukan oleh orang tua karena orang tua adalah wali bagi anak-anaknya;
- b. Guru. Guru adalah pendidik bagi anak-anaknya. Sebagai tenaga pendidik, orang tua hendaknya dapat membentuk dan menjadi pribadi yang pintar secara spiritual, emosional dan intelektual. Anak tidak akan bisa berhasil dalam hidupnya kalau tidak ada didikan secara langsung dari orang tua;
- c. Pemimpin. Semua orang sebenarnya pemimpin bagi dirinya sendiri, tetapi tidak semua orang dapat memimpin dirinya sendiri secara benar apalagi orang lain. Namun orang tua harus mampu memimpin dirinya sendiri dan keluarganya. Sebagai pemimpin, orang tua harus memastikan bahwa segala yang dikerjakan harus sesuai dengan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan, permintaan dan penghargaan.;
- d. Pemegang Peranan (*Role Modelling*). Orang tua harus berhati-hati dalam bersikap dan bertindak, karena hal ini akan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan patron bagi anak-anaknya; dan

Nara Sumber (*Source*). Anak yang lahir tanpa nara sumber dan pengetahuan akan mengalami hambatan dalam kehidupannya sehari-hari, seperti mereka tidak tahu di mana makanan, di mana harus dilindungi, bagaimana mendapat uang untuk kebutuhan dasar sehari-hari, dan lain sebagainya. Anak-anak butuh hal-hal immaterial (bukan materi semata), seperti cinta kasih, pertumbuhan spiritual, kebijaksanaan, dukungan, perhatian dan kasih sayang.

Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara

Proses internalisasi pendidikan akhlak dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Transformasi adalah tahap di mana orang tua menyampaikan materi, isi, nasehat dan motivasi kepada sang anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Transformasi dilakukan dengan menyampaikan hal-hal yang baik,

seperti lemah lembut, sopan santun, rendah hati, adil, mandiri dan lain sebagainya serta menyampaikan hal-hal yang buruk, seperti mencuri, membentak, berkata kasar dan lain sebagainya. Tahap transaksi adalah tahap komunikasi yang terjadi antara dua arah, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak-anak, yang mana pada tahap ini anak-anak mengerti, memahami dan merespon apa yang akan dan telah disampaikan oleh orang tuanya. Orang tua mampu memberikan dampak baik atau buruk terhadap anak-anaknya. Sedangkan transinternalisasi adalah tahap di mana anak-anak dalam keluarga melakukan apa yang telah diperoleh dari orang tuanya, baik apa yang dilihat maupun apa yang didengar. Dalam hal ini, anak-anak di gampong Meunasah Dayah Meunara melaksanakan shalat karena orang tua telah memberi pemahaman dan pengajaran shalat, begitu juga dengan ibadah lain seperti puasa, zakat, naik haji dan lain sebagainya. Di samping itu, ada juga anak-anak yang masih belum melaksanakan shalat, ini karena orang tuanya kurang membimbing dan membina anak secara maksimal untuk melaksanakan perintah dan larangan Allah swt.

Uraian di atas sebagaimana teori yang disampaikan oleh Abdul Hamid bahwa proses terjadinya internalisasi ada tiga, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Tahap transformasi adalah komunikasi verbal tentang nilai. Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Jika dalam tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yaitu guru aktif, tetapi dalam transaksi nilai sama-sama mempunyai sifat yang aktif, baik guru maupun murid. Tekanan dari komunikasi transaksi nilai masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Sedangkan transinternalisasi di hadapan siswa, guru bukan lagi menampilkan sosok fisiknya, tetapi menampilkan kepribadiannya. Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipercayakan dan selaras dengan sistem yang dipercayainya. Tahapan internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah menyimak, *responding*, *organization* dan *characterization*.³³ Proses internalisasi melalui tiga tahapan ini telah dilakukan di gampong Meunasah Dayah Meunara, sekalipun belum berhasil maksimal dari proses tersebut. Akan tetapi, pihak orang tua, pemuda, tuha peut tuha lapan telah berupaya untuk melakukan proses tersebut.

Metode Orang Tua dalam Menginternalisasikan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara

Materi dan metode bagian dari komponen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Materi merupakan seperangkat bahan ajar yang disajikan oleh pendidik, dalam hal ini orang tua untuk anak didik (anak-anak dalam keluarga). Materi yang diberikan dapat mempererat hubungan anak dengan Allah swt, Rasul-Nya, orang tua dan hubungan anak itu sendiri dengan lingkungannya. Sedangkan metode yang digunakan dalam internalisasi pendidikan akhlak terhadap keluarga di Gampong Meunasah Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara adalah metode keteladanan, pembiasaan, mengambil pelajaran (*al-ibrah*), nasehat, memberi janji dan hukuman (*targhib* dan *tarhib*) dan kedisiplinan.

Muhammad Nasih Ulwan menyatakan terdapat beberapa metode dalam menginternalisasikan nilai pendidikan terhadap anak, yaitu metode keteladanan, pembiasaan,

³³Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14, No. 2, (2016), hlm. 197-198.

kisah-kisah yang menganudng nilai akhlak, nasehat, perumpamaan, demokratis penjernihan nilai dan lain sebagainya. Keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi anak dengan harapan agar anak mau mengikutinya. Keteladanan pendidik bagi anak didik adalah dengan menampilkan perilaku mencontoh Nabi Muhammad saw, seperti tawadhu` sabar, ikhlas, jujur dan berakhlak mulia. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, etos sosial anak.³⁴

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga di Gampong Meunasah Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara, para orang tua dan pihak terkait di gampong Meunasah Dayah Meunara menggunakan beberapa metode dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak terhadap anak-anaknya.

Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara

Ada dua faktor yang mempengaruhi internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung di antaranya adalah faktor sarana prasarana yang memadai, manajemen pengelolaan kegiatan dan kemauan anak itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat adalah orang tua, lingkungan sosial, anak itu sendiri dan faktor teknogi.

Rohmat Mulyana menyatakan bahwa dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung di antaranya adalah tersedianya sarana prasarana yang memadai; memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus; adanya semangat pada diri siswa; adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan siswa itu sendiri; dan adanya tanggungjawab.³⁵ Sedangkan faktor penghambat adalah siswa kurang kreatif; kurangnya motivasi dan minat siswa; adanya sarana prasarana yang kurang memadai; dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir; siswa kurang responsif dalam mengikuti kegiatan; tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan siswa itu sendiri serta orang tua siswa itu sendiri; dan kurang adanya tanggungjawab.³⁶

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang internalisasi pendidikan akhlak di Kecamatan Kuta Makmur, peneliti menemukan bahwa dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak, orang tua mempunyai dua faktor, yaitu faktor pendukung dan penghambat sebagaimana yang telah peneliti uraikan di atas. Adapun faktor pendukung di antaranya adalah faktor sarana prasarana yang memadai, manajemen pengelolaan kegiatan dan kemauan anak itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat adalah orang tua, lingkungan sosial, anak itu sendiri dan faktor teknologi.

³⁴Muhammad Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 142.

³⁵Rohmat Mulyana, *Menginternalisasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: VC. Alfabeta, 2004), hlm. 261-276.

³⁶Rohmat Mulyana, *Menginternalisasikan...*, hlm. 261-276

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan tentang “peningkatan hasil belajar melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP”, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VII SMP N 1 Kluet Timur. Hal tersebut dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang diperoleh yaitu $t_{hitung} = 1,86 > t_{tabel} = 1,68$. Berdasarkan kesimpulan penelitian, saran peneliti yaitu guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran karena dapat membantu mengoptimalkan proses belajar menjadi lebih efektif dan membuat siswa lebih aktif. Guru juga diharapkan dapat mengalokasikan waktu sesuai dengan sintak pembelajaran agar seluruh langkah-langkah pembelajaran dapat tercapai dengan cara memberikan perhatian dan bimbingan secara maksimal kepada siswa sehingga minat dan keinginan siswa bangkit dalam belajar matematika. Melalui penerapan model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa dari sebelumnya. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang informatif bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kenvana Prenada Media Group, 2012.
- Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14, No. 2, 2016.
- Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14, No. 2, 2016.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Arthur, dkk, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aziz Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Hayati, N. (2021). Implementasi Zikir terhadap Pembinaan Akhlak Keseharian Santri di Dayah Kabupaten Aceh Timur. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 99-124. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.142>
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Huzaemah Yanggo, *Hukum Keluarga dalam Islam*, Jakarta: YAMIBA, 2013.
- James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Joyce Bulan Basrawi, Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Keluarga Buruh Perkebunan Teh, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, No. 1 (Juni 2019).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Muhammad Al-Baqir, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub Kaya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*, Bandung: Karisma, 2005.
- Muhammad Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muhammad Resyahri, *Anak di Mata Nabi*, Jakarta: Al-Huda, 2009.
- Nasri, N. (2021). Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Banda Aceh. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 77-98. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.150>
- Nur Aini, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri I Air Putih Kabupaten Batu Bara, *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember 2019).
- Nur Ali, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan Tradisional*, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis Post Modern, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grasindo, 2011.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Rohmat Mulyana, *Menginternalisasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: VC. Alfabeta, 2004.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Aulia, F. (2020). Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 170-189. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.86>

Zulkifli Agus, “Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Islam”, dalam *Jurnal Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.